Buddha Maitreya dan Nabi Muhammad: Analisis Tekstual, Historis, dan Pendekatan Perennial terhadap Klaim Identifikasi

Penulis: Jayanantaka

Abstrak

Kajian ini menguraikan secara tekstual dan historis konsep **Buddha Maitreya** dalam tradisi Buddhis serta membandingkannya dengan figur **Nabi Muhammad** dalam Islam. Sejumlah kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim, pernah mengajukan hipotesis bahwa sosok Maitreya—Buddha masa depan yang akan muncul untuk memulihkan Dharma—memiliki kesamaan dengan Nabi Muhammad, sang pembawa risalah Islam di Jazirah Arab abad ke-7 M. Artikel ini menganalisis klaim tersebut melalui pendekatan **tekstual** (dari naskah Pāli dan Sanskerta seperti *Anāgatavaṃsa* dan *Mahāvastu*), **historis** (situasi sosial keagamaan sebelum Islam), serta **perennial** (perspektif kesatuan hakikat spiritual lintas agama).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara **doktrinal**, Maitreya dan Muhammad merupakan dua figur dengan basis teologis berbeda—Buddhisme tidak mengenal konsep Tuhan personal, sementara Nabi Muhammad adalah rasul Allah dalam tradisi monoteistik. Namun secara **universal dan etis**, keduanya sama-sama mewakili prinsip kasih, welas asih, dan pembaruan moral manusia. Melalui pendekatan perennial, Maitreya dapat dipahami bukan sekadar sosok Buddhis, melainkan simbol kasih universal yang dapat terwujud dalam berbagai tradisi, termasuk Islam. Dengan demikian, klaim identifikasi Muhammad sebagai Maitreya tidak dapat dibenarkan secara literal, tetapi memiliki makna simbolik yang sahih dalam tataran etika spiritual universal.

Kata kunci: Maitreya, Nabi Muhammad, teks Buddhis, perennial, cinta kasih universal, Dharma, wahyu.

---

1. Pendahuluan

Dalam sejarah agama-agama dunia, muncul berulang kali sosok yang dianggap sebagai pembaharu moral dan spiritual umat manusia. Dalam tradisi Buddhis, tokoh itu dikenal sebagai **Bodhisattva Maitreya**, sang Buddha masa depan yang akan muncul setelah ajaran Gautama Buddha (Siddhattha Gotama) terlupakan. Dalam Islam, peran serupa diemban oleh **Nabi Muhammad**, yang membawa risalah tauhid pada masa jahiliyah, ketika nilai-nilai moral dan spiritual manusia dianggap menurun.

Kesamaan peran inilah yang melahirkan sebuah hipotesis bahwa **Maitreya** dan **Muhammad** mungkin merujuk pada figur historis yang sama dalam dua bahasa religius berbeda. Klaim ini telah muncul sejak awal abad ke-20, terutama di kalangan sarjana Muslim yang mencoba mencari jembatan antara teks Buddhis dan Al-Qur'an. Sebagian menafsirkan nubuat tentang Maitreya dalam *Anāgatavaṃsa* dan *Cakkavatti Sutta* sebagai prediksi akan datangnya Nabi Muhammad.

Namun pandangan tersebut tidak diterima secara luas di kalangan Buddhis karena perbedaan mendasar dalam teologi dan antropologi agama. Kajian ini berusaha menempatkan diskursus itu dalam kerangka akademik—**bukan untuk membenarkan atau menolak keyakinan**, melainkan untuk memahami **struktur makna dan kesamaan etis** di balik dua figur universal tersebut.

---

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Sumber Buddhis tentang Maitreya

Konsep Maitreya pertama kali muncul dalam literatur **Pāli Canon**, terutama *Cakkavatti Sīhanāda Sutta* (Dīgha Nikāya 26):

"Setelah berlalunya masa seratus ribu kappa, dunia ini akan kosong; lalu seorang yang bernama Metteyya akan muncul di dunia, seorang Arahat, seorang Buddha sempurna." (Dīgha Nikāya III.76)

Versi Sanskerta dari teks Mahāyāna, seperti *Mahāvastu* dan *Maitreyavyākaraṇa Sūtra*, juga menegaskan bahwa Maitreya (*Maitreyaḥ samyaksaṃbuddho bhaviṣyati dharmarājā lokanāyakaḥ*) akan menjadi Buddha yang membawa kembali ajaran Dharma yang murni. Ia kini dipercaya tinggal di surga **Tusita**, menanti waktu yang tepat untuk turun ke bumi.

Kata *Maitreya* berasal dari akar Sanskerta *maitrī* (Pāli: *mettā*) yang berarti kasih atau persahabatan. Esensinya adalah **kasih universal tanpa syarat** kepada semua makhluk hidup.

2.2 Sumber Islam tentang Nabi Muhammad

Dalam Islam, Nabi Muhammad disebut dalam Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam, QS. Al-Anbiyā' [21]:107). Ia diutus untuk memulihkan akidah tauhid dan memperbaiki moral umat manusia.

Al-Qur'an menggambarkan beliau sebagai sosok penuh kasih (*ra'ūfun raḥīm*, QS. At-Taubah [9]:128) namun tegas dalam menegakkan keadilan (QS. Al-Fath [48]:29).

2.3 Kerangka Perennial

Pendekatan **perennialisme** menegaskan bahwa di balik pluralitas agama terdapat satu kebenaran metafisis yang sama. Tokoh seperti **René Guénon**, **Frithjof Schuon**, dan **Seyyed Hossein Nasr** menyebut bahwa semua wahyu autentik mengandung "inti ilahi" yang sama, hanya terungkap dalam bentuk simbol dan bahasa budaya yang berbeda.

---

3. Analisis Tekstual dan Historis tentang Maitreya

Anāgatavaṃsa menggambarkan secara rinci kehidupan Maitreya yang akan datang setelah lenyapnya ajaran Gautama. Ia membawa masa damai dan kemakmuran ketika manusia hidup penuh kebajikan.

Menurut *Cakkavatti Sutta*, kemunculan Maitreya menandai akhir zaman kegelapan moral. Angka jutaan tahun dalam teks dipahami para sarjana seperti **Gombrich** dan **Lamotte** sebagai simbolik—mewakili siklus kebangkitan spiritual, bukan waktu literal.

---

4. Analisis Komparatif: Maitreya dan Nabi Muhammad

Keduanya memiliki kesamaan dalam misi etika dan sosial: menegakkan kasih, menghapus kezaliman, dan mengembalikan nilai moral dunia.
Namun terdapat perbedaan teologis yang mendasar: **Buddhisme non-teistik**, sedangkan **Islam teistik**.

Meski demikian, ajaran kasih Maitreya sejajar dengan *rahmah* Muhammad:

“Kasihilah yang di bumi, niscaya yang di langit mengasihimu.” (HR. Tirmidzi)
“Bagaikan seorang ibu menjaga anak tunggalnya…” (*Metta Sutta*).

---

5. Perspektif Perennial: Menjembatani Dharma dan Wahyu

Perennialisme melihat Maitreya dan Muhammad sebagai dua ekspresi arketipal dari “Utusan Kasih.” Dalam Islam, *Basmalah* mewakili prinsip kasih yang identik dengan *maitrī-karuṇā* (kasih dan belas kasih).
Guénon dan Nasr menilai bahwa setiap wahyu autentik menyalurkan cinta Ilahi dalam bentuk berbeda; Maitreya dan Muhammad sama-sama pembawa cinta kosmis.

---

6. Apakah Nabi Muhammad Dapat Disebut Maitreya?

Secara literal tidak, sebab ajaran Buddhis menempatkan Maitreya di masa depan. Namun secara simbolik dan etis, Muhammad dapat dianggap **manifestasi arketipal Maitreya**—pembawa kasih, moralitas, dan cahaya kebenaran di zaman kegelapan.

---

7. Kesimpulan Sementara

Secara tekstual, Maitreya adalah Buddha masa depan; secara historis, Nabi Muhammad adalah pembaru spiritual sejati. Perbedaan teologis tak meniadakan kesamaan universal mereka: kasih, keadilan, dan pembaruan moral. Dalam kerangka perennial, keduanya bagian dari pola universal pembawa cahaya Tuhan ke dunia.

---

8. Tokoh-Tokoh Sejarah yang Pernah Dikaitkan dengan Maitreya

8.1 Budai (Pu-tai, Tiongkok abad ke-10 M)

Seorang biksu pengembara yang dikenal karena kemurahan hati dan tawa. Setelah wafat, rakyat Tiongkok menyebutnya perwujudan Maitreya. Ia menekankan kasih dan kegembiraan, namun tidak memenuhi nubuat *Anāgatavaṃsa* tentang pembaruan Dharma global.

8.2 Li Hong (Dinasti Tang, Tiongkok)

Figur mesianis sinkretik Buddhis-Taois yang akan memulihkan tatanan dunia. Ia menjadi simbol restorasi politik, bukan spiritual.

8.3 Sri Kalki (Hindu Purana)

Penunggang kuda putih yang akan mengembalikan dharma pada akhir zaman Kali Yuga. Fungsi moralnya mirip Maitreya, namun dalam teologi teistik.

8.4 Imam Mahdi (Tradisi Islam)

Pemimpin akhir zaman yang menegakkan keadilan setelah kezaliman. Pararel kuat secara fungsi moral, meski tidak identik secara doktrinal.

8.5 Mirza Ghulam Ahmad (India, 1835–1908 M)

Pendiri Ahmadiyah yang mengaku sebagai *Al-Mahdi* dan *Maitreya* universal. Gagasannya mewakili sinkretisme modern dan pendekatan damai lintas agama.

8.6 Nabi Muhammad (Arab, abad ke-7 M)

Beberapa sarjana Muslim menyebut "Metteyya" sebagai transliterasi "Ahmad" (QS. As-Saff [61]:6). Secara filologis tidak terbukti, namun secara simbolik ia menampilkan fungsi Maitreya: membawa kasih dan pembaruan moral global.

---

9. Evaluasi Perbandingan Kandidat

Tokoh	Aspek yang Sesuai dengan Maitreya	Aspek yang Tidak Sesuai	Evaluasi
Budai (Pu-tai)	Kasih, kegembiraan rakyat	Tidak membawa ajaran baru universal	Simbol rakyat Maitreya
Li Hong	Restorasi moral politik	Sinkretik, non-spiritual	Maitreya politis
Sri Kalki	Pemulihan dharma	Teistik, bukan Buddhis	Paralel fungsional
Imam Mahdi	Keadilan akhir zaman	Teistik, bukan Buddha	Paralel eskatologis
Mirza Ghulam Ahmad	Damai universal, pluralisme	Klaim internal	Maitreya modern
Nabi Muhammad	Pembaru moral, kasih universal, misi global	Teologi berbeda	Kandidat **paling kuat secara simbolik**

---

10. Siapa Kandidat Terkuat sebagai Representasi Maitreya?

Berdasarkan kriteria:

1. **Moralitas universal**,
2. **Pembaruan ajaran kebenaran**, dan
3. **Konteks kemerosotan spiritual dunia**,

Maka kandidat terkuat secara simbolik dan historis adalah **Nabi Muhammad**.

Beliau muncul pada masa gelap moral (jahiliyah), membawa risalah kasih dan keadilan, serta mengubah peradaban dunia. Secara tekstual bukan Maitreya Buddhis, namun secara fungsional dan spiritual merepresentasikan prinsip Maitreya—pembawa kasih universal yang menghidupkan kembali cahaya Dharma (atau Wahyu).

---

11. Kesimpulan Akhir

Tidak ada bukti tekstual yang mendukung bahwa Maitreya yang dijanjikan dalam kanon Buddhis merujuk langsung kepada Nabi Muhammad. Namun, secara historis dan spiritual, Muhammad ibn

Abdullah memenuhi **fungsi arketipal Maitreya**: membawa kasih, membebaskan manusia dari kegelapan, dan memulihkan moralitas universal.

Pendekatan perennial memungkinkan kita memahami bahwa figur seperti Maitreya dan Muhammad adalah cermin dari satu sumber ilahi yang sama—Kasih Universal yang menyinari umat manusia dalam berbagai bentuk budaya dan wahyu.

Dengan demikian, **Maitreya dan Muhammad bukan identik secara literal**, tetapi **identik dalam prinsip kasih dan pembaruan spiritual universal**.

Daftar Pustaka

Sumber Primer Buddhis

- *Dīgha Nikāya*, ed. T.W. Rhys Davids. London: Pali Text Society, 1890.
- *Anāgatavaṃsa*, ed. Minayeff. *Journal of the Pali Text Society*, 1886.
- *Mahāvastu*, ed. É. Senart. Paris: Société Asiatique, 1882–1897.
- *Maitreyavyākaraṇa Sūtra*, dalam Lamotte, *Histoire du Bouddhisme Indien*. Louvain: Institut Orientaliste, 1958.
- *Sutta Nipāta*, ed. Dines Andersen. Pali Text Society, 1913.

Sumber Primer Islam

- Al-Qur'an al-Karim.
- Ibn Hishām, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*.
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Sumber Sekunder dan Kajian Modern

- Armstrong, Karen. *The Great Transformation*. New York: Knopf, 2006.
- Gombrich, Richard. *Theravāda Buddhism: A Social History*. London: Routledge, 1992.
- Lamotte, Étienne. *Histoire du Bouddhisme Indien*. Louvain: Institut Orientaliste, 1958.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt Brace, 1959.
- Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*. New York: Grove Press, 1974.
- Guénon, René. *Introduction to the Study of the Hindu Doctrines*. London: Luzac, 1945.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Badawi, Abdul Rahman. *Al-Islam bayna al-Gharb wa al-Sharq*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962.

- Doniger, Wendy. *Hindu Myths: A Sourcebook*. London: Penguin Classics, 1975.